

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesajen merupakan acara ritual yang wajib dilakukan dalam setiap upacara kebudayaan Tarawangsa sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Pandangan masyarakat pada umumnya tentang sesajen yang terjadi di masyarakat kini berbeda-beda, khususnya yang terjadi di dalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. Sesajen mengandung arti pemberian, sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sesajen merupakan warisan budaya Hindu yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak bala. Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi pada jaman dahulu. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Januari, 2018).

Sesajen sendiri jika dipahami lebih jauh merupakan suatu pembukaan atau pembedahan (bacaan) dari kehidupan yang sudah terjadi dan mencoba menafsirkan kembali apa yang menjadi misteri untuk masa yang akan datang, hal ini biasa disebut siloka (Simbol). Siloka adalah penyampaian dalam bentuk

pengandaian atau gambaran yang berbeda (*aphorisma*). Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur. Akan tetapi sebagian masyarakat menganggap bahwa sesajen merupakan bentuk logika mistika yang penuh dengan hal-hal ghaib. Orang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan dan kegiatan yang konvensional sekali. Tapi sebenarnya ada suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Berbagai stereotip dari masyarakat akan sesajen membuahakan hasil pandangan negatif dan dianggap tabu dikarenakan kosongnya pengertian atau belum memahami apa yang di maksud dari sesajen itu sendiri. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Januari, 2018).).

Pengemasan suatu nilai-nilai dan norma dalam budaya yang diselarasakan dengan ajaran-ajaran keagamaan bukan suatu yang harus dihindari. Kolaborasi antara apa yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam suatu masyarakat bukan berarti menjauhkan diri dari segala aturan tentang spritualitas ketuhanan. Pada dasarnya masyarakat Rancakalong sendiri memiliki kepercayaan dalam agama Islam dan kontek budaya. Tarawangsa itu sendiri tidak menyalahi atau menyinggung ajaran-ajaran yang ada pada agama yang mereka percayai terutama pada konteks sesajen. Ketika diulas kembali wacana sesajen memiliki makna yang mendalam mengenai kehidupan manusia dipadukan dengan konsep alam semesta dengan menekankan semangat kritis terhadap stigma-stigma diluar itu. Dan jika dikaitkan dengan kitab suci yang ada pada ajaran agama hal itu beriringan, karena wacana sesajen sendiri yaitu sebagai bagian kalamullah (bagian dari ayat ayat

Allah SWT) yang ada pada alam semesta yang dirangkum pada ranah budaya. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Januari, 2018).

Sesajen pun bermacam-macam jenisnya diantaranya ada yang terbagi pada 3 bentuk dan hal itu mengandung arti dari masing-masing bagian. Pertama sesajen bagian *Hahampangan* (makanan ringan) yang disesajenkannya makanan ringan seperti opak, ranginang, atau macam bentuk makanan yang melalui proses olahan. Kedua bagian *Bubuahan* (Buah-buahan) yang disesajenkannya yaitu segala macam buah-buahan. Dan yang ketiga bagian *Beubeutian* (Umbi-Umbian) yang disesajenkannya berupa umbi-umbian atau biji-bijian hasil cocok tanam para petani. Ketiga hal itu memiliki makna yang berbeda-beda, *Hahampangan* memiliki makna akan pola kehidupan yang ringan memahami hal-hal kecil yang ada disekitar kita yang merupakan bentuk anugrah dari tuhan yang maha kuasa. *Bubuahan* juga memiliki arti akan kehidupan setelah melewati tahap pertama, memulai tahapan ini yaitu bagaimana manusia dapat memanfaatkan segala bentuk hasil yang memang sudah ada dari asalnya atau maksudnya adalah bawaan langsung dari alam semesta. Terakhir *Beubeutian* memiliki makna pada tahapan ketiga bahwasannya ketika keduanya sudah bisa dilakukan kita memulai memanfaatkan dengan menyatukan keduanya yaitu manusia dengan segala apa yang ada di alam semesta ini. Maksudnya kesatuan akan sadarnya manusia terhadap alam dan kehidupan yang memang saling melengkapi satu sama lainnya. Dan itu dikatakan akan menuai umbinya (hasilnya) dari proses yang sudah dilakukan. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Januari, 2018).

Tarawangsa sebagai suatu kebudayaan yang ada di desa Rancakalong kabupaten Sumedang, memiliki tradisi yang berbeda dalam memaknai sesajen. Tarawangsa merupakan suatu tradisi kebudayaan dari alat kesenian musik sunda yang sudah ada pada abad 14 masehi yang berdiri di bulan Muharam dan hal ini diyakini sebagai bentuk dari penyebaran agama Islam. Tarawangsa secara harfiah berarti Tarawang berarti menerawang dan mangsa yang berarti waktu, jika diartikan Tarawangsa ini berarti menerawang waktu. Budaya Tarawangsa ini dijadikan sebagai pembangun hati diranah masyarakat dengan menyatukan kehidupan dengan alam semesta untuk memperoleh kemakmuran dalam hidup dibalut dengan penyebaran Islam. Tarawangsa juga mempunyai 42 macam lagu dalam adat istiadatnya dengan memainkan 2 alat musik yaitu kecapi dan tarawangsa itu sendiri dan biasa digunakan untuk acara penghormatan kepada Dewi Sri yaitu perenungan pada yang maha kuasa (Allah SWT) atas rezeki kehidupan yang diberikan melalui padi. Proses pagelarannya tarawangsa selalu mengadakan sesajen karena hal itu sebagai bentuk keharusan dalam proses keberlangsungan pagelaran, jika diibaratkan sesajen itu adalah garam dalam sayur akan hambar jika tidak dituangkan. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Januari, 2018).

Budaya yang merupakan hasil dari cipta, rasa, karsa di dalam kehidupan masyarakat menjadi tonggak dalam kemandirian diri. Identitas yang dimunculkan untuk memberikan bukti bahwa suatu masyarakat itu memiliki keunggulan dalam hidup. Mulai dari nilai-nilai dan norma-norma yang dijadikan acuan dan pola-pola kehidupan dalam memenuhi kebutuhan dasar sandang-

pangan. Budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat bukan suatu hal yang langsung jadi, butuh proses dalam pembentukannya. Selain dalam pencapaian untuk menemukan kesepakatan bersama, budaya juga selalu menyesuaikan diri akan kehidupan alam semesta, seperti pada tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, bahkan makhluk-makhluk diluar nalar. Berbagai norma, ide, nilai, dan bentuk-bentuk pemahaman dalam masyarakat yang membantu mereka menginterpretasikan realitas merupakan bagian dari ideologi suatu budaya. Menurut Hall (1981:54:2003), ideologi suatu budaya mengacu pada:

.....“*Those image, concept and premises which provide the framework through which we represent, interpret, understand, and “Make Sense” of some aspect of social existence*”(.....Citra, konsep, dan tempat yang menyediakan kerangka kerja yang kita wakili, tafsirkan, pahami, dan "Menciptakan Rasa" dari beberapa aspek eksistensi sosial). (Morrison, hal: 540).

Menurut Hall ideologi mencakup bahasa, konsep, dan kategorisasi yang berasal dari berbagai kelompok sosial yang berada dalam upaya mereka untuk memahami lingkungannya. Sebagai anggota suatu budaya pasti memiliki perasaan dan pengertian yang sama mengenai banyak hal. Dalam *cultural studies* proses merasakan realitas dilakukan melalui penguatan yang berasal dari berbagai sumber pembenaran (verifikasi) dan proses ini dinamakan artikulasi. Pengertian bersama kita menjadi tampak nyata karena adanya hubungan, atau artikulasi diantara beberapa sumber verifikasi.

Antropologi Edward T. Hall (1973) Berpendapat bahwa budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain, “tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya” (Kress,1993:13). Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi

topik-topik pembicaraan siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu, sangat bergantung pada budaya. (Deddy Mulayana, 5:2016).

Kerumitan komunikasi didasari oleh fakta bahwa komunikasi manusia bersifat *omnipresent* (ada dimana-mana). Karena komunikasi manusia itu pelik, maka etika komunikasi manusia juga pelik. Kita biasa menilai etika komunikasi kita sendiri berdasarkan niat yang kita miliki. Namun ketika menilai etika komunikasi orang lain, kita menilai etika komunikasi mereka berdasarkan tindakan-tindakan mereka yang kasat mata. Jadi, dalam negosiasi antarbudaya proses komunikasi jelas lebih rumit daripada dalam negosiasi dengan orang-orang yang berbudaya sama. Dalam hal ini, idealnya negosiator harus memahami bahasa verbal, bahasa non verbal, dan nilai-nilai lain yang dianut mereka. Sehingga mereka menjadi peka terhadap perbedaan budaya, menyadari bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi proses negosiasi yang akan mereka lakukan dari awal hingga akhir. Problemnnya adalah apa yang dianggap perilaku baik atau perilaku buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan dalam suatu budaya sering dipersepsikan berbeda atau bahkan bertentangan dalam budaya lain. (Deddy Mulayana, 13:2016)

Charley H. Dood dalam Liliweri (2013) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antarbudaya merupakan istilah yang mencakup arti umum dan

menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya sering kali disamakan dengan komunikasi lintas budaya (*cross cultural communication*). Komunikasi lintas budaya lebih memfokuskan pembahasannya kepada membandingkan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya berbeda. Misalnya, bagaimana gaya komunikasi pria atau gaya komunikasi wanita dalam budaya Amerika dan budaya Indonesia. Bahwa sesungguhnya esensi yang membedakan antara komunikasi antarbudaya dengan komunikasi lintas budaya pada dasarnya adalah sebagaimana sebutan komunikasi lintas budaya yang sering digunakan para ahli untuk menyebutkan makna komunikasi antarbudaya.

Perbedaannya barangkali terletak pada wilayah geografis (negara) atau dalam konteks rasial (bangsa). Tetapi juga untuk menyebut dan membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, (*generally refers to comparing phenomena across cultures*), tanpa dibatasi oleh konteks geografis maupun ras atau etnik. Misalnya, kajian lintas budaya tentang peran wanita dalam suatu masyarakat tertentu dibandingkan dengan peranan wanita yang berbeda setting kebudayaannya. Itulah sebabnya komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan, *a kind of comparative analysis which priorities the relativity of cultural activities* (Andrik Purwasito, 125: 2003).

Liliweri dalam bukunya “Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya” merangkum pemahaman mengenai pengertian komunikasi antarbudaya,

komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. Komunikasi antarbudaya merupakan pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada orang yang berkebudayaan lain.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Komunikasi antar budaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan. (Liliweri, 2013: 9)

Tak terkecuali tulisan, merupakan sebuah pernyataan mengandung pesan-pesan yang merupakan bentuk ekspresi dan buah pemikiran dari sang penulis. Pesan ini adalah salah satu bagian dari unsur komunikasi yang memiliki peranan penting. Tanpa pesan, manusia tidak mungkin berkomunikasi. Melalui tulisan, pesan yang tidak dapat atau sulit untuk diungkapkan secara langsung dapat dituangkan secara luas oleh penulisnya. Pesan inilah yang peneliti coba maknai

dan interpretasi secara lebih dalam melalui penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti mencoba menuangkan pemikiran dari pengarang kitab alam kabataran yang dilakoni oleh Syaid Anwar mengenai wacana sesajen yang mengandung pesan-pesan bermakna sejarah akan pola kehidupan manusia ditanah kesundaan.

Menarik tentunya jika dipahami, sesajen ini bukanlah sekadar gambaran kondisi dimana orang-orang bermeditasi dengan hal yang ghaib dan penuh dengan misteri-misteri. Tetapi mencoba merefleksikan dengan jernih dalam situasi kehidupan yang semakin dewasa saat ini. Oleh karena itu, peneliti merasa wacana sesajen dalam kebudayaan tarawangsa yang terdapat dalam kitab alam kabataran ini amat penting untuk dapat dipahami kembali dan diulas lebih dalam dengan bentuk penelitian guna memberikan pemahaman khususnya pada bidang keilmuan bahwa kebudayaan juga merupakan bagian dari pada bentuk ilmu yang ada secara lahiriah tercipta.

Kitab alam kabataran ini lahir di Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang yang digagas oleh para wali sekitar abad 14 Masehi. Sekarang objek ini ada masih ada di Rancakalong, kitab yang diyakini memiliki petunjuk dalam mengatur pola kehidupan manusia ini dijadikan pusaka pada kebudayaan Tarawangsa. Sesajen merupakan bagian pokok yang terdapat dalam kitab alam kabataran ini. Sesajen yang memiliki makna luas dan mengandung siloka atau simbol dalam menangkap masa depan dijadikan hal yang wajib dilakukan pada setiap acara pagelaran Tarawangsa. (S. Pupung, Komunikasi Pribadi, 14 Mei, 2018).

Dengan demikian, dalam perspektif ilmu komunikasi, manusia selalu menyampaikan sesuatu dalam hidupnya. “Sesuatu” dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk, mulai dari penampilan diri sendiri, sikap, ucapan, serta simbol-simbol yang dipakai manusia. Artinya, segala sesuatu yang ingin disampaikan manusia tersebut merupakan pesan yang dikirimkan dan ditangkap oleh individu lain yang meresponnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh Onong Uchjana Effendy, “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” dijelaskan dalam buku Onong Uchjana Effendi dijelaskan bahwa komunikasi pada hakikatnya;

“.....proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi dibagi menjadi dua sisi, yaitu komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama” (Hikmat,2010:7).

Peneliti pun memberi batasan pada penelitian ini supaya tidak terjadi pelebaran makna dari objek yang akan di teliti. Fokus peneliti terhadap budaya tarawangsa ini berkaitan pada konteks teks kitab di dalam kelompok masyarakat tersebut terkait bahasan wacana sesajennya. Makna yang dijadikan suatu kesepakatan bersama dalam masyarakat melalui komunikasi kelompok terkait sesajen ini, kini banyak yang berubah perspektif dalam memahaminya dengan berbeda-bedanya pendapat dan pandangan akan wacana sesajen tersebut. Oleh karena itu peneliti mencoba terjun pada objek penelitian ini salah satunya untuk mengembalikan marwah dari makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh para

leluhur dahulu yang menjaga dan melestariakan budaya tarawangsa ini terutama pada konteks wacana sesajen. Kebudayaan Tarawangsa yang memiliki ke-khasaan akan wacana sesajen ini ditinjau pada bukti nyata yang terdapat pada kitab alam kabataran. Peneliti mencoba membedah wacana sesajen ini dengan masuk kedalam ruang lingkup kebudayaan tarawangsa dan memahami bagian dari teks wacana sesajen yang terdapat pada kitab alam kabataran. Dibantu juga oleh sesepuh di Rancakalong yang memang sudah jauh memahami dan melestarikan kebudayaan Tarawangsa. Karena untuk dapat memahami lebih dalam kita harus menafsirkan teks kitab tersebut dalam bahasa kita secara umum.

Bahasa awal yang ada di dalam teks kitab tersebut adalah arab pegon meskipun pada dasarnya kebudayaan terdahulu adalah sunda kuno dan sesajen ini bagian dari pengaruh adanya Hindu di tanah Sunda. Maka dari itu pembedahan dalam suatu teks dalam kitab alam kabataran peneliti mencoba masuk pada ruang lingkup sosiokultural yang ada dengan mengikuti pagelaran kebudayaan Tarawangsa dan lebih ditekankan pada konteks wacana sesajen. Fokus peneliti pada konteks sesajen ini yaitu dapat memberikan penjelasan dalam ruang pemahaman yang terdapat dalam teks kitab dan simbol sesajen. Jadi peneliti masuk kedalam dimensi teks dalam kitab serta mengimani pada proses aplikatif diacara pagelarannya untuk mencapai tujuan peneliti memandirikan teks tersebut atau biasa disebut otonomi teks dalam bahasan hermeneutika Paul Ricouer.

Agar dapat menguak konteks wacana sesajen ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika, khususnya yang digawangi Paul Ricouer untuk membedahnya. Hermeneutika merupakan pendekatan yang berbasis pada analisis

dan interpretasi teks. Adapun tahap interpretasi dalam memahami wacana sesajen ini peneliti harus melewati tahapan dalam memahami teks kitab tersebut dengan masuk pada distansi dialektis yang nantinya akan memunculkan bahasa yang menjadi diskursus dan mengatakan sesuatu tentang sang penutur dan alamat tuturannya dari teks kitab tersebut. Diskursus yang berkembang menjadi karya yang terstruktur akan memunculkan suatu *genre* tertentu dalam sebuah teks dan memunculkan kemandirian dalam teks tersebut atau biasa disebut dengan otonomi teks. Otonomi teks yang digagas oleh Paul Ricouer yang terbagi dalam tiga bentuk diantaranya Otonomi terhadap maksud pengarang, Otonomi terhadap lingkungan kebudayaan asli tempat teks itu ditulis, dan Otonomi terhadap respon masyarakat.

Dari uraian latar belakang penelitian ini, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai **“Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang”** dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricouer dengan mengangkat otonomi teks kitab tersebut yang nantinya akan menjadikan kemandirian pada konteks teks wacana sesajen itu sendiri serta wacana sesajen itu dapat berdiri kepermukaan dengan sendirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan kongkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas dapat dikemukakan masalah sebagai berikut: **“Bagaimana Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?”**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Maksud Pengarang Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana Lingkungan Kebudayaan (Sosio-Kultural) Dalam Pengadaan Teks Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana Respon Masyarakat Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan menjelaskan **Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Rancakalong-Sumedang** dengan menggunakan metode dari hermeneutikanya Paul Ricouer dengan mengkonstruksi otonomi teks.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sesuai dengan poin-poin yang terdapat pada rumusan masalah mikro dan makro penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk dapat memahami dan menjelaskan Maksud Pengarang Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.
2. Untuk dapat memahami dan menjelaskan Lingkungan Kebudayaan (Sosio-Kultural) Dalam Pengadaan Teks Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.
3. Untuk dapat memahami dan menjelaskan Respon Masyarakat Pada Wacana Sesajen Pada Kitab Alam Kabataraan Tarawangsa Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan Ilmu Komunikasi terutama dalam bidang analisis teks, yaitu dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya pada teori ilmiah dalam kajian hermeneutika yang terdapat dalam kultur-kultur yang ada di masyarakat mengenai kajian tentang teks kitab-kitab kuno.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk para akademisi, dapat memotivasi untuk aktif dalam melakukan penelitian dibidang kajian hermeneutika.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti, semoga penelitian ini memberikan wawasan baru baik secara pemahaman teori maupun praktek dibidang analisis teks. Terutama mengenai kajian tentang teks-teks kuno atau bahkan teks-teks kontemporer yang mempunyai makna mendalam sebagai aplikasi dari ilmu hermeneutika ini serta pengaruhnya.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan Universitas, program studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi,

khususnya dalam bidang kajian jurnalistik serta menambah refesrensi dan wawasan mengenai kajian hermeneutika.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Semoga penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti dan akademik, melainkan bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman baru tentang hermeneutika dalam bentuk teks-teks kuno yang memiliki makna, isi pesan, bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut sehingga apa yang terkandung didalamnya bukan sebatas teks yang berdebu dan dilagendakan. Selain itu, penelitian ini juga membantu masyarakat Rancakalong terkhusus para sesepuh dan budayawannya dalam mempertahankan dan melestarikan budaya kasundaan khas Sumedang di Jawa Barat yang semakin terkikis oleh jaman modern.